

BAB I PENDAHULUAN

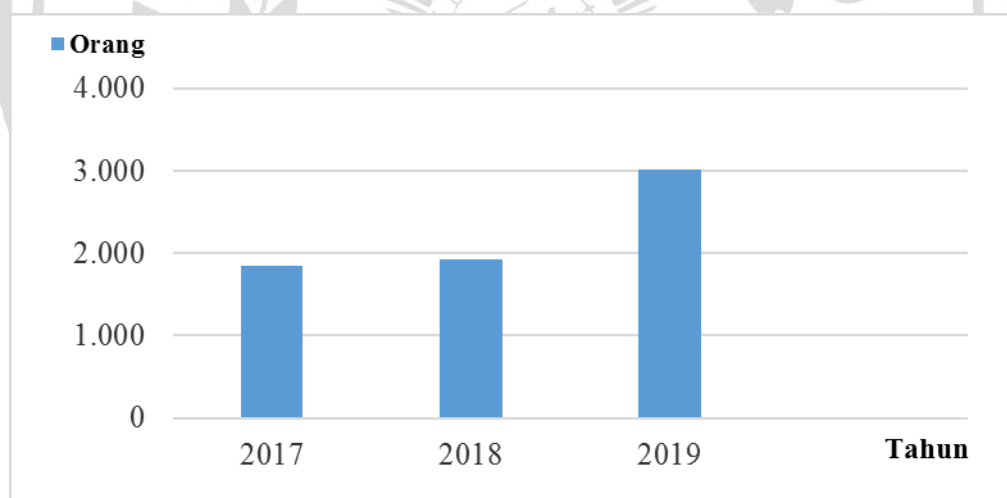
1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, dalam sebuah keluarga terdapat dua sosok penting yang dibutuhkan dalam segala hal yang berkaitan dengan keberlangsungan rumah tangga. Sosok Ayah sebagai kepala rumah tangga yang memberikan nafkah lahir dan batin serta menganyomi keluarganya. Sedangkan sosok Ibu sebagai pendamping keluarga yang bersifat menenangkan keadaan dalam rumah dan mengurus segala urusan rumah, mengurus, mendidik, dan mengasuh anak.

Keluarga mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang harus dijalani, misalnya memberikan kasih sayang pada anak-anaknya, memberikan pendidikan yang dibutuhkan oleh anak serta memenuhi kebutuhan ekonomi. Menurut UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 “ Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.” Sehingga Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Tetapi dalam keluarga sering dijumpai permasalahan, masalah yang sering dijumpai dalam keluarga diantara lain adalah masalah ekonomi, masalah agama , masalah keturunan dan budaya, masalah seksualitas, masalah kekerasan dalam rumah tangga, masalah orang ketiga dan sebagainya. Jika masalah yang ada di dalam keluarga tersebut tidak dapat mereka hadapi atau tidak dapat diselesaikan maka, perceraian merupakan salah satu pilihan atau cara untuk mengatasi masalah tersebut.

Perceraian dianggap pilihan atau jalan yang terbaik bagi pasangan yang memiliki hubungan pernikahan yang sudah tidak sehat. Tetapi pada kenyataannya, perceraian bukan merupakan penyelesaian masalah justru dengan adanya perceraian timbul permasalahan baru, terlebih jika sudah memiliki anak.

Angka perceraian di Indonesia mungkin tidak setinggi di negara negara lain seperti Amerika Serikat, Inggris dan berbagai negara Eropa. Namun, tak bisa dipungkiri bahwa negara kita pun saat ini sedang menuju ke tahap tersebut menurut Savitri (2019:131). Perceraian membuat keluarga menjadi tidak berkualitas serta berdampak pada sumber daya manusia yang dihasilkan ikut menurun. Salah satunya di Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Setiap tahunnya angka perceraian cukup tinggi, hampir seribu janda baru hadir di Kota Pudak. Hal ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini :



Sumber : Data Pengadilan Agama Gresik

Gambar 1.1
Grafik Angka Perceraian di Kota Gresik 2017 – 2019

Gambar 1.1 diatas menunjukkan tingginya tingkat perceraian di Wilayah Kota Gresik. Pada tahun 2017 tingkat perceraian sebesar 1.854 jiwa lalu pada tahun 2018 meningkat kembali sebesar 1.932 jiwa dan pada tahun 2019

meningkat secara drastis sebesar 3.018 jiwa. Hal tersebut juga terjadi di Desa Sukomulyo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dimana terdapat tingkat perceraian cukup tinggi. Desa Sukomulyo yang memiliki 52 RT dan 10 RW dengan jumlah masyarakat sebesar 10.204 jiwa. Hal ini dapat dilihat dari data dibawah ini :

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Status
Desa Sukomulyo Tahun 2018

No.	Status	Jenis Kelamin (L/P)		L + P
		L	P	
1	Belum Kawin	1.493	1.145	2.638
2	Kawin	3.448	3.354	6.802
3	Cerai Hidup	102	539	641
4	Cerai Mati	61	62	123
	Total	5.104	5.100	10.204

Sumber : Desa Sukomulyo Manyar Gresik

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah penduduk Desa Sukomulyo tingkat perceraian cukup banyak. Status cerai hidup wanita sebesar 539 orang sedangkan cerai mati wanita memiliki jumlah sebesar 62 jiwa. Menurut Kartika (2012) Wanita dengan status cerai mati memberikan dampak yang jauh lebih besar karena tidak adanya seorang pasangan akibat kematian pasangannya. Sedangkan bagi wanita yang memiliki status cerai hidup akan merasakan efek trauma yang mereka rasakan sebelum dan sesudah perceraian sehingga timbul rasa sakit dan tekanan emosional.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Wanita *Single Parent*
Desa Sukomulyo Tahun 2018

No	Status	Umur (Th)						Jumlah
		20-29	30-39	40-49	50-59	60-64	>65	
1	Cerai Hidup	28	55	120	88	110	138	539
2	Cerai Mati	0	3	10	6	19	24	62
	Total	28	58	130	94	129	162	601

Sumber : Desa Sukomulyo Manyar Gresik

Tabel 1.2 menunjukkan di usia yang masih muda antara umur 20-64 th banyak masyarakat Desa Sukomulyo merasakan pahitnya perceraian dan menjadi orang tua tunggal. Jumlah *single parent* cerai hidup maupun cerai mati di usia tersebut berjumlah 439 orang. Pada usia 20 tahun hingga 64 tahun adalah masa dimana masih batas usia produktif. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2, maka dituliskan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat, terdapat batas usia untuk bekerja dimulai dari 15 tahun hingga 64 tahun. Sehingga jika bekerja dan memiliki anak akan mendapatkan beban ganda yang harus dipikul, akan berdampak buruk baik bagi ibu maupun bagi anaknya.

Single parent kerap sering mendapatkan peran ganda. Dalam hal ini peran yang di maksud adalah peran seorang wanita sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya serta peran wanita yang memiliki karir di luar rumah. Menurut Grzywacz dkk dalam Utaminingsih (2017) peran ganda berakibat pada psikologis dengan gejala-gejala yang terlihat antara lain rasa bersalah karena tidak bisa melakukan peran yang diharapkan, kegelisahan dan frustrasi bahkan stres, karena tuntutan dalam pekerjaan dan keluarga sangat mengurus waktu, energi dan mental seseorang. Oleh karena itu, menjalankan peran secara bersamaan akan memberikan pengaruh negatif di satu sisi, apabila wanita karir tersebut memprioritaskan keluarganya maka cenderung kinerja menurun dalam pekerjaannya. Juga sebaliknya jika wanita karir tersebut lebih memprioritaskan karirnya maka ia rela untuk mengorbankan banyak hal untuk keluarganya. Maka inilah yang disebut konflik keluarga dan pekerjaan (*work-family conflict*).

Peran ganda seorang wanita juga terdapat pada masyarakat di Desa Sukomulyo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Kebanyakan peran ganda tersebut dialami oleh seseorang yang telah bercerai dengan suaminya, sehingga mereka mencari nafkah untuk keluarganya seorang diri. Hal ini dilihat dari data dibawah ini :

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Wanita *Single Parent*
Berdasarkan Pekerjaan di Desa Sukomulyo Tahun 2018

No	Pekerjaan	Memiliki Anak	Tidak Memiliki Anak
1	Wiraswasta	36	-
2	Mengurus Rumah Tangga	22	10
3	Buruh Harian	15	2
4	Bidan	3	-
5	Pembantu Rumah Tangga	8	1
6	Karyawan Swasta	286	11
7	Guru	4	2
8	Pedagang	32	7
	Total	406	33

Sumber : Desa Sukomulyo Manyar Gresik

Tabel 1.3 menunjukkan jumlah *single Parent* di Desa Sukomulyo yang memiliki usia produktifitas dalam bekerja berjumlah 439 orang, 406 wanita diantaranya memiliki peran ganda. Mayoritas pekerjaan mereka adalah menjadi karyawan swasta di perusahaan industri. Sehingga Waktu yang di berikan untuk keluarga tentunya lebih sedikit. Mereka hanya dapat bertemu dengan anak – anaknya pada saat tuntutan kerja mereka selesai. Dalam satu minggu mereka hanya dapat berkumpul saat hari kerja, mereka libur yaitu sabtu dan minggu. Selebihnya mereka menghabiskan waktu dengan pekerjaannya. Hal ini juga dapat menimbulkan tekanan-tekanan psikologis yang di rasakan.

Bagi masyarakat yang menjalankan peran ganda secara bersamaan juga tidaklah mudah. Tuntutan pekerjaan yang harus di selesaikan tepat waktu (*deadline*) juga membuat harus bisa membagi waktu untuk keluarganya. Meskipun mereka dapat bertemu dengan keluarga setiap harinya akan tetapi waktu dan perhatian yang di berikan untuk anaknya tidak dapat sepenuhnya. Mereka bekerja mulai dari jam 07.00 sampai jam 16.00. Mereka juga bangun lebih awal untuk menyiapkan kebutuhan sekolah anaknya sebelum berangkat untuk bekerja.

Berdasarkan informasi wawancara dengan salah satu *single parent* di Desa Sukomulyo yang menjalani peran ganda, mengatakan bahwa masalah yang di hadapi adalah konflik peran ganda. Ketika mereka bekerja terkadang fikiran mereka tertuju pada anaknya. Hal ini membuat konsentrasi dalam pekerjaan juga terganggu. Hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik dalam keluarga ataupun pekerjaannya. Konflik dalam keluarga yang di hadapi seperti, bagi mereka yang jauh dengan kerabat, saudara, dan neneknya. Anak mereka tidak bisa diasuh atau dititipkan sehingga tidak ada perhatian yang cukup untuk pendidikan moral dan akademis bagi anaknya. Ketika pekerjaan ataupun keluarga sama-sama membutuhkan keberadaannya akan tetapi mereka tidak dapat memenuhinya. Dengan demikian ketidakmampuan wanita peran ganda dalam menyelesaikan konflik yang di hadapi akan berdampak pada menurunnya perkembangan pendidikan anaknya. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah anak yang putus sekolah dan jarang melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berikut dengan ditunjukkan data dibawah ini :

Tabel 1.4
Jumlah Anak *Single Parent* Berdasarkan Jenjang Pendidikan
Desa Sukomulyo Tahun 2018

No.	Jenjang Pendidikan	Umur (Th)					Jumlah
		7-12 th	13-15	16-18	19-22	23-30	
1	Belum Tamat SD	-	3	-	-	6	9
2	Tamat SD/ Sederajat	3	12	-	14	17	46
3	SLTP/ Sederajat	-	8	30	-	43	81
4	SLTA/ Sederajat	-	-	422	142	108	672
5	Akademi/Diploma III	-	-	-	3	1	4
6	Diploma IV/Strata I	-	-	-	5	2	7
	Total	3	23	452	164	177	819

Sumber : Desa Sukomulyo Manyar Gresik

Tabel 1.4 menunjukkan banyaknya anak *single parent* yang memiliki jenjang pendidikan masih rendah. Dari total anak yang berjumlah 819 orang, kebanyakan dari mereka memiliki pendidikan terakhir SLTA atau setara dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). Orang tua *single parent* yang masih memiliki anak pada usia sekolah dimana usia anak tersebut dibatasi hingga 21 tahun. Pembatasan usia 21 tahun didasarkan pada pembatasan pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, dimana dijelaskan anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah.

Wanita *single parent* ini walaupun menjalani peran ganda, perkembangan pendidikan anak harus tetap diawasi pendidikannya. Karena pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, sehingga pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan peserta didik untuk berperan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, pengembangan sarana pendidikan sebagai salah satu prasyarat utama untuk menjemput masa depan dengan segala kesempatan dan tantangannya. Seperti telah dikemukakan, menjelang pelaksanaan PJP II, sektor pendidikan telah meletakkan kerangka dasar pembangunnya melalui seperangkat perundang- undangann (UU RI No. 2 Tahun 1989 beserta peraturan pelaksanaannya) dalam Tirtaraharja (2018:153) Dengan kenyataan

tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Analisis Peran Ganda *Single Parent* Dalam Pendidikan Anak Studi Kasus Desa Sukomulyo Manyar Gresik.**”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana cara menjalankan peran ganda dengan status *single parent* dalam pendidikan anak di Desa Sukomulyo Manyar Gresik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana cara menjalankan peran ganda dengan status *single parent* dalam pendidikan anak di Desa Sukomulyo Manyar Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat berstatus *single parent* agar memberikan pengetahuan menjalani peran ganda yang dihadapi dalam menunjang perkembangan pendidikan anaknya.

2. Manfaat bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut untuk menambah wawasan maupun pengetahuan terutama dalam bidang manajemen Sumber Daya Manusia (SDM).